

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan hidup dalam lingkungan yang berubah dengan cepat, dinamik, dan semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong terjadinya persaingan antara pelaku bisnis semakin meningkat secara intensif. Persaingan tersebut tidak hanya melibatkan pelaku bisnis dalam negeri tetapi juga pelaku bisnis luar negeri atau bisnis global. Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan pemanufakturan maju harus menggunakan strategi baru untuk mencapai keunggulan.

Untuk dapat bersaing dengan baik dan menjaga kelangsungan hidupnya, perusahaan harus dapat memperoleh laba yang memadai. Dalam memperoleh laba, perusahaan tidak harus selalu memfokuskan pada suatu aspek tertentu seperti penekanan biaya, tetapi juga pada kualitas dan fleksibilitas yang sering dengan kemajuan teknologi. (Abdul Halim 1999: 459)

Perubahan yang terjadi di lingkungan manufaktur sebagai akibat kemajuan teknologi dan otomatis memerlukan suatu pendekatan “*cost management*” yang baru dan lebih inovatif. Perusahaan juga harus dapat merencanakan pengalokasian biaya-biaya secara tepat, khususnya biaya produksi, sebab penentuan biaya produksi berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi.

Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang atau produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja

langsung dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2006: 60), Harga Pokok Produksi berupa biaya produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *Activity-Based Costing(ABC) System*. ABC Sistem merupakan metode perbaikan dari Sistem Tradisional. ABC Sistem ini merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi Biaya *Overhead* Pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan system ini akan dapat dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produk yang lebih akurat daripada sistem biaya yang lama, karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas dan menentukan biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk dengan menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost drivers*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas. (Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah, 2009: 16)

Sedangkan sistem biaya tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, hal ini sangat berbeda dengan konsep *value-chain* yang membebankan biaya pada produk sebesar biaya dalam pembentukan

rangkaian nilai. Unsur-unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsung masing-masing produk. Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus dialokasikan ke setiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing-masing. Dan perhitungan biaya didasarkan asumsi dalam system ini adalah bahwa produk individual menyebabkan timbulnya biaya. (Surpiyono 2007:252)

Supriyono (2007: 267) lebih lanjut menjelaskan bahwa Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overstated* atau *overrun*) atau terlalu rendah (*understated* atau *underrun*) pada suatu objek biaya. Dan menurut kamus Ilmiah Populer (Partanto dan Dahlan 2001: 125) distorsi merupakan pemutarbalikan fakta atau kenyataan. Pemutarbalikan fakta atau manipulasi data yang dimaksudkan disini adalah fakta terhadap biaya, yaitu terjadinya selisih antara biaya yang dianggarkan dan realisasi terhadap biaya itu sendiri. Dan bagi beberapa perusahaan, distorsi biaya dapat merugikan perusahaan, yang dikarakteristikan oleh adanya peningkatan atau ketatnya bersaing. Perusahaan yang beroperasi pada lingkungan yang berkompetitif dan mengadopsi strategi baru untuk mencapai penyempurnaan kesinambungan dalam bersaing, sistem akuntansi biaya seringkali harus berubah agar dapat sejalan. Dan kebutuhan akan biaya produk yang lebih akurat memaksa beberapa perusahaan untuk lebih memberikan perhatian yang khusus dan serius pada prosedur perhitungan biayanya. Dengan

kata lain, sistem tradisional yang dulu berfungsi dengan baik, menjadi usang dalam lingkungan pemanufakturan maju dan tidak dapat digunakan lagi.

(Supriyono, 2007: 267)

Pada awal perkembangannya ABC sistem menurut Mulyadi (2003:51) dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan kos produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan banyak jenis produk. ABC sistem menawarkan dasar pembebanan yang lebih bervariasi, seperti *batch-related drivers*, *product-sustaining drivers*, dan *facility-sustaining drivers* untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada berbagai jenis produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada perkembangan selanjutnya, ABC sistem tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi kos produk yang akurat, namun meluas sebagai sistem informasi untuk memotivasi personel dalam melakukan peningkatan terhadap proses yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk/jasa bagi *customer*.

ABC sistem kemudian diterapkan ke semua biaya pada perkembangan yang lebih lanjut, mulai dari biaya desain, biaya produksi, biaya penjualan, biaya pasca jual, sampai biaya administrasi dan umum. ABC sistem menggunakan aktivitas sebagai titik pusat (*focal point*) untuk mempertanggungjawabkan biaya.

Activity-Based Costing System dapat meyakinkan pihak manajemen bahwa mereka harus mengambil langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Pihak manajemen dapat berusaha untuk meningkatkan mutu dengan fokus pada pengurangan biaya yang memungkinkan. Selain itu, *Activity-Based Costing System* dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan membuat atau

membeli bahan baku serta bahan lainnya. Dengan penerapan *Activity-Based Costing System* maka keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan lebih baik dan tepat. Hal ini didasarkan bahwa dengan akurasi perhitungan biaya produk yang menjadi sangat penting dalam persaingan global.

Activity-Based Costing System memudahkan penentuan biaya-biaya yang kurang relevan pada Sistem Tradisional. Banyak biaya-biaya yang kurang relevan yang tersembunyi pada Sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* yang transparan menyebabkan sumber-sumber biaya tersebut dapat diketahui dan dieliminasi. Selain itu, *Activity-Based Costing System* mendukung perbaikan yang berkesinambungan melalui analisa aktivitas. *Activity-Based Costing System* memungkinkan tindakan perbaikan terhadap aktivitas yang tidak bernilai tambah atau kurang efisien. Hal ini berkaitan erat dengan masalah produktivitas perusahaan. Dengan analisis biaya yang diperbaiki, pihak manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume produksi yang diperlukan untuk mencapai titik impas (*break even point*) atas produk yang bervolume rendah.

Untuk mengatasi kelemahan sistem tradisional, maka digunakan metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing System* (ABC) yang akan membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya overhead yang lebih akurat. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan dan didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan

dengan volume. Horngren (2008:167) mengemukakan bahwa metode *Activity Based Costing* menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek lainnya seperti produk barang atau jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa.

Dibandingkan dengan akuntansi biaya tradisional, *Activity Based Costing System* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output*. Tetapi, *Activity Based Costing System* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi ke aktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity Based Costing System* ini akan memberikan informasi biaya yang lebih akurat.

Ada beberapa pengertian ABC (*Activity Based Costing*) System yaitu:

1. Supriyono (1994: 230) :Sistem biaya berdasar aktivitas *Activity-Based Cost (ABC System)* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk.
2. Mulyadi (2003:40) menyatakan bahwa definisi activity based costing adalah:

“*Activity Based Costing* adalah sistem informasi yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan

biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan.

Sistem informasi diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang”.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Activity Based Costing System* adalah suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan lalu membebankan biaya atau aktivitas tersebut kepada produk atau jasa, dan melaporkan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut pada manajemen agar selanjutnya dapat digunakan untuk perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan.

Sistem *Activity Based Costing* adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas dan kemudian ke berbagai produk. Penentuan biaya tradisional juga melibatkan dua tahap, namun tahap-tahapnya berbeda dengan sistem *Activity Based Costing*. Pada tahap pertama sistem biaya tradisional, biaya-biaya tidak dilacak ke aktivitas-aktivitas melainkan ke suatu unit organisasi misalnya departemen-departemen dalam pabrik. Pada sistem tradisional dan *Activity Based Costing System*, tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk. Perbedaan prinsip perhitungan diantara kedua sistem tersebut adalah jumlah *cost driver* yang digunakan. Sistem *Activity Based Costing* menggunakan *cost driver* dalam jumlah yang jauh lebih banyak dibandingkan dalam sistem tradisional yang hanya menggunakan satu atau dua *cost driver* berdasarkan unit. Akibatnya, sistem *Activity Based Costing* meningkatkan ketelitian pembebanan biaya. Dan sistem *Activity Based Costing* tidak hanya meningkatkan ketelitian pembebanan, namun juga menyediakan

informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen menfokuskan diri pada aktivitas-aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya. (Supriyono, 2007: 270).

Aktivitas-aktivitas pemicu biaya berdasarkan levelnya, dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. Aktivitas-aktivitas berlevel unit
- b. Aktivitas-aktivitas berlevel *batch*
- c. Aktivitas-aktivitas berlevel produk
- d. Aktivitas berlevel fasilitas (Supriyono 2007: 279)

Manfaat dalam keakuratan sistem *Activity Based Costing* dibandingkan dengan sistem tradisional itulah yang membuat peneliti perlu untuk mengusulkan aplikasinya pada UD. Mebel Mertojoyo. UD Mebel Mertojoyo adalah salah satu produsen manufaktur yang memproduksi produk-produk *furniture* yang terbuat dari kayu, triplek, dan aluminium yaitu lemari, bufet, meja, kursi, kusen, lemari dapur, rak buku dan daun pintu. Tingkat persaingan di lokasi usaha UD. Mebel Mertojoyo juga cukup ketat, karena terdapat beberapa usaha yang memproduksi produk yang sejenis dengan produk yang dihasilkan oleh UD. Mebel Mertojoyo.

Dengan adanya tingkat persaingan global yang semakin ketat, memaksa UD. Mebel Mertojoyo untuk melakukan langkah-langkah strategi guna menjamin eksistensinya dimasa mendatang. Sedangkan dalam hal perhitungan Harga Pokok Produksi, UD. Mebel Mertojoyo melakukan dengan sistem tradisional. Pada titik inilah sistem ABC dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih sebagai strategi di UD. Mebel Mertojoyo.

Berikut ini adalah data hasil produksi UD. Mebel Mertojoyo dengan sistem tradisional yang digunakan untuk menghitung Hasil Pokok Produksi Tahun 2012.

Tabel 1.1
UD. Mebel Mertojoyo
Data Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional
Tahun 2012

HPP	Almari/buffet	Kursi	Meja	Kusen
BBB	396.395.000	233.160.000	251.045.000	220.550.000
Biaya TKL	884.160.000	700.620.000	475.020.000	376.560.000
BOP	884.054.000	679.380.000	570.194.000	739.953.000
HPP	2.164.609.000	1.613.160.000	1.296.259.000	1.337.063.000

Sumber: data diolah

Dari data diatas, dalam penentuan Harga Pokok Produksi yang dilakukan di UD. Mebel Mertojoyo mengalami kendala dalam pemasaran dan pendistribusi produk, sehingga mengalami distorsi, karena dalam membebankan biaya overheadnya ke masing-masing produk hanya digunakan satu dasar pembebanan yang berdasarkan unit yaitu jumlah produksi. Padahal tidak semua biaya *overhead* yang terjadi disebabkan oleh pemicu-pemicu berdasarkan jumlah produksi.

Sebelum penelitian ini, terlebih dahulu terdapat penelitian yang hampir serupa, yaitu penelitian oleh Ahmad Habib Jamil (2011) yang meneliti tentang penerapan *Activity Based Costing System* dalam menentukan Harga Pokok Produksi pada UD. Kartika Sari Malang. Hasil penelitian menunjukkan terjadi adanya *undercost* atau sebaliknya *overcost* ketika menggunakan perhitungan dengan *Activity Based Costing System*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul : SISTEM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA UD. MEBEL MERTOJOYO MALANG.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem biaya Tradisional di UD. Mebel Mertojoyo?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) di UD. Mebel Mertojoyo?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi sistem Tradisional dengan perancangan *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) di UD. Mebel Mertojoyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Mebel Mertojoyo dengan sistem biaya Tradisional.
2. Mengetahui hasil perhitungan Harga Pokok Produksi UD. Mebel Mertojoyo dengan *Activity Based Costing System*.

3. Mengetahui hasil perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional dan *Activity Based Costing System*.

1.4 Manfaat penelitian

Setiap penelitian pasti mengharapkan terdapat berbagai manfaat dari hasil penelitiannya. Adapun manfaat yang peneliti harapkan dari judul ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Mengembangkan *Activity Based Costing System* di PT dan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia.
 - b. Memperdalam pemahaman tentang *Activity Based Costing System* untuk dikembangkan di perusahaan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai partisipasi peneliti dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, menambah pengalaman dalam belajar khususnya dalam bidang ekonomi.
 - b. Membantu masyarakat agar lebih mudah memahami sebuah sistem terapan.

3. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penentuan hasil produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System*.

4. Manfaat Bagi pembaca

Penelitian ini bisa menjadi salah satu masukan yang memberikan informasi mengenai *Activity Based Costing System* terutama dalam penerapannya pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk.

5. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan Harga Hasil Produksi dan sebagai alat pembandingan dengan harga yang ditetapkan selama ini.

